https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:993 – 998

PENGARUH TERPAAN PODCAST DR. BOYKE TERHADAP TINGKAT KETERBUKAAN DIRI DALAM MEMBAHAS EDUKASI SEKS DI MEDIA DIGITAL

[1]Muhammad Eka Putra, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ekaputraaa24@gmail.com

Abstrak
Perkembangan media digital telah memperluas akses masyarakat terhadap informasi, termasuk edukasi seks yang sebelumnya cenderung dianggap sebagai topik sensitif. Podcast menjadi salah satu media yang dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara lebih personal, komunikatif, dan mudah diakses. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan podcast Dr. Boyke terhadap tingkat keterbukaan diri pengguna media digital dalam membahas edukasi seks. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik dan metode survei eksplanatif. Populasi penelitian berjumlah 141.000 subscriber, dengan sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara terpaan podcast Dr. Boyke terhadap keterbukaan diri dalam membahas edukasi seks di media digital. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,813 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antarvariabel. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga terpaan podcast terbukti berpengaruh terhadap peningkatan keterbukaan diri responden. Temuan ini menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi media edukasi digital yang efektif dalam mendorong komunikasi yang lebih terbuka terkait isu seksualitas.
Kata kunci: terpaan media, podcast, keterbukaan diri, edukasi seks, media digital

Abstract
The development of digital media has expanded public access to information, including sex education, which was previously considered a sensitive topic. Podcasts are considered effective because they can convey information in a more personal, communicative, and accessible manner. This study aims to determine the effect of exposure to Dr. Boyke's podcast on the level of self-disclosure of digital media users in discussing sex education. The study used a quantitative approach with a positivistic paradigm and an explanatory survey method. The study population was 141,000 subscribers, with a sample of 100 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through a Likert-based questionnaire and analyzed using validity, reliability, normality, Pearson correlation, simple linear regression, and t-test. The results of the study indicate a positive and significant effect between exposure to Dr. Boyke's podcast on self-disclosure in discussing sex education in digital media. The correlation coefficient value of 0.813 indicates a very strong relationship between the variables. The t-test results also indicate that H1 is accepted and H0 is rejected, thus podcast exposure has been proven to have an effect on increasing respondents' self-disclosure. These findings suggest that podcasts can be an effective digital educational medium for encouraging more open communication regarding sexuality issues.
Keyword: *media exposure, podcasts, self-disclosure, sex education, digital media*

Pendahuluan

Munculnya media digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi. Berbagai informasi kini dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan interaktif, termasuk mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui platform seperti YouTube, media sosial, dan podcast. Di tengah perkembangan tersebut, podcast menjadi salah satu media digital yang semakin populer karena mampu menyampaikan informasi secara santai, komunikatif, dan mendalam. Selain sebagai media hiburan, podcast juga berkembang menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan isu sosial dan kesehatan kepada masyarakat (Kaplan & Haenlein, 2010). Salah satu tokoh yang aktif menyampaikan edukasi seks melalui media digital adalah Dr. Boyke Dian Nugraha.

Di Indonesia, pembahasan mengenai seksualitas masih sering dianggap sensitif sehingga komunikasi terbuka mengenai edukasi seks belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan reproduksi serta meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak tepat. (UNESCO, 2018) menjelaskan bahwa keterbukaan komunikasi mengenai seksualitas berperan penting dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Selain itu, kurangnya edukasi seks juga berpotensi meningkatkan perilaku seksual berisiko dan penyebaran infeksi menular seksual (Goldfarb et al., 2021).

Dalam komunikasi digital, paparan media menjadi faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu. Terpaan media menggambarkan intensitas individu dalam menerima pesan sehingga dapat membentuk cara pandang terhadap suatu isu. (Han et al., 2022) menjelaskan bahwa paparan media berpengaruh terhadap persepsi dan respons masyarakat terhadap isu sosial maupun kesehatan. Pengaruh media terhadap perilaku dapat dijelaskan melalui teori Stimulus Organism Response (SOR). Teori ini menyatakan bahwa pesan yang diterima sebagai stimulus diproses terlebih dahulu dalam diri individu sebelum menghasilkan respons berupa perubahan sikap atau perilaku (Mehrabian & Russell, 1974). Dalam penelitian ini, podcast Dr. Boyke diposisikan sebagai stimulus berupa edukasi seks yang menghasilkan respons berupa keterbukaan diri dalam membahas isu seksualitas. Konsep tersebut berkaitan dengan self-disclosure, yaitu proses individu menyampaikan pikiran, pengalaman, dan pendapat kepada orang lain. (Waterloo et al., 2018) menyebutkan bahwa media digital memberikan ruang yang lebih luas bagi individu untuk mengekspresikan diri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital berpengaruh terhadap keterbukaan diri individu. (Nilawati, 2019) menemukan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap keterbukaan diri pengguna. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media digital dapat mendorong self-disclosure karena menyediakan ruang ekspresi yang lebih fleksibel (Luo & Hancock, 2020). Namun, penelitian terkait podcast sebagai media edukasi seks masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terpaan podcast Dr. Boyke terhadap tingkat keterbukaan diri pengguna media digital dalam membahas edukasi seks serta memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital dan komunikasi kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik untuk menguji pengaruh terpaan podcast Dr. Boyke terhadap tingkat keterbukaan diri pengguna

media digital dalam membahas edukasi seks. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan data dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif. Paradigma positivistik digunakan karena memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur melalui data empiris (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif dengan metode survei. Penelitian eksplanatif bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh terpaan podcast Dr. Boyke sebagai variabel independen terhadap keterbukaan diri dalam membahas isu seksualitas di media digital sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Populasi penelitian terdiri atas 141.000 subscriber kanal yang menampilkan podcast Dr. Boyke. Karena jumlah populasi besar, penelitian menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling agar responden sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi pengguna aktif media digital, pernah mengakses podcast Dr. Boyke, berusia minimal 17 tahun, serta pernah melihat atau membahas isu seksualitas di media digital (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10% sehingga diperoleh 100 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert 4 poin yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel terpaan media diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi, sedangkan variabel keterbukaan diri diukur melalui ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, serta kedalaman dan keluasan. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form (Sugiyono, 2013). Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, dan uji t untuk memastikan kualitas instrumen serta menguji signifikansi pengaruh terpaan podcast terhadap keterbukaan diri responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden pengguna media digital yang pernah mengakses podcast Dr. Boyke, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara terpaan podcast terhadap tingkat keterbukaan diri dalam membahas edukasi seks di media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik berupa uji korelasi Pearson, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif (Ghozali, 2021). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,813 yang termasuk kategori hubungan sangat kuat dan positif. Menurut (Sugiyono, 2013), nilai koefisien korelasi pada rentang 0,80–1,00 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat paparan responden terhadap podcast Dr. Boyke, maka semakin tinggi pula kecenderungan responden untuk terbuka dalam membahas isu seksualitas di media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital, khususnya podcast edukatif, dapat memengaruhi perilaku komunikasi melalui proses penerimaan dan pengolahan pesan (Littlejohn et al., 2017).

Variabel terpaan media diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan atensi. Menurut (Ardianto et al., 2014), terpaan media menggambarkan intensitas individu dalam menerima pesan berdasarkan frekuensi penggunaan, durasi keterpaparan, serta perhatian terhadap isi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan intensitas paparan lebih tinggi

cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih baik dibandingkan responden dengan paparan lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang lebih intens dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku komunikasi (Littlejohn et al., 2017).

Sementara itu, variabel keterbukaan diri diukur melalui indikator ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, serta kedalaman dan keluasan komunikasi. Menurut (DeVito, 2016), self-disclosure merupakan proses penyampaian informasi pribadi secara sadar untuk membangun hubungan dan pemahaman sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjadi lebih nyaman membahas isu seksualitas, lebih tepat dalam menyampaikan pendapat, serta lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan terkait edukasi seks di media digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukardani et al., 2022) yang menyatakan bahwa ruang komunikasi digital memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan personal melalui proses keterbukaan diri. Penelitian ini juga melakukan uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria pengujian, hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan ditolak apabila lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh terpaan podcast terhadap keterbukaan diri dinyatakan signifikan sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, peningkatan paparan terhadap konten podcast diikuti oleh peningkatan kecenderungan responden untuk melakukan self-disclosure (DeVito, 2016).

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori Stimulus Organism Response (SOR). Dalam teori ini, podcast Dr. Boyke berperan sebagai stimulus berupa informasi edukasi seks yang diterima audiens melalui media digital. Informasi tersebut diproses dalam diri individu (organism) melalui pemahaman dan pembentukan sikap sebelum menghasilkan respons berupa keterbukaan diri dalam berdiskusi mengenai isu seksualitas. Menurut (Hovland et al., 1953), respons perilaku terbentuk melalui proses penerimaan dan pengolahan stimulus sebelum menghasilkan tindakan tertentu.Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang yang mendorong keterbukaan diri dan komunikasi yang lebih terbuka. (Sukardani et al., 2022) menemukan bahwa individu di ruang digital cenderung lebih mudah melakukan self-disclosure karena adanya fleksibilitas dalam mengekspresikan pengalaman pribadi. Selain itu, penelitian (Lv et al., 2022) menunjukkan bahwa karakteristik media digital dan persepsi pengguna terhadap media berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan diri dalam interaksi daring.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang menempatkan podcast sebagai media edukasi seks dan mengaitkannya dengan keterbukaan diri pada isu yang masih dianggap sensitif di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik podcast yang personal, komunikatif, dan mendalam mampu mendorong audiens untuk lebih terbuka dalam membahas seksualitas dibanding sekadar menerima informasi secara pasif. Temuan ini sejalan dengan (Nah, 2022) yang menunjukkan bahwa penyampaian pesan yang dipersepsikan lebih personal dan autentik dapat meningkatkan penerimaan pesan serta keterlibatan audiens. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast berpotensi menjadi media edukasi digital yang mendorong komunikasi lebih terbuka mengenai isu seksualitas di masyarakat.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terpaan podcast Dr. Boyke terhadap tingkat keterbukaan diri dalam membahas edukasi seks di media digital, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,813 yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara terpaan podcast dan keterbukaan diri responden. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terpaan podcast Dr. Boyke secara signifikan memengaruhi keterbukaan diri pengguna media digital dalam membahas isu seksualitas. Semakin tinggi frekuensi, durasi, dan perhatian responden terhadap konten podcast, maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan mereka dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan mengenai edukasi seks di ruang digital. Temuan ini juga mendukung penerapan teori Stimulus–Organism–Response (SOR) yang menjelaskan bahwa paparan media dapat memengaruhi respons perilaku komunikasi individu.

Saran

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai keterbukaan diri dan terpaan media dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat literasi digital, kredibilitas komunikator, atau karakteristik psikologis audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi di media digital. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kreator konten, institusi pendidikan, dan lembaga kesehatan untuk memanfaatkan podcast sebagai media edukasi yang lebih komunikatif dan mudah diakses masyarakat. Penyajian konten edukasi seks yang informatif, relevan, dan sesuai kebutuhan audiens diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan masyarakat dalam membahas isu seksualitas secara lebih sehat dan edukatif.

Daftar Pustaka

Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2014). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Simbiosa Rekatama Media.

DeVito, J. A. (2016). The Interpersonal Communication Book (14th ed.). Pearson.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goldfarb, E. S., Ph, D., Lieberman, L. D., & Ph, D. (2021). Three Decades of Research : The Case for Comprehensive Sex Education. Journal of Adolescent Health, 68(1), 13–27. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036

Han, R., Xu, J., & Pan, D. (2022). How Media Exposure , Media Trust , and Media Bias Perception Influence Public Evaluation of COVID-19 Pandemic in International Metropolises.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). Communication and Persuasion. Yale University Press.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world , unite ! The challenges and opportunities of Social Media. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication (11th ed.). Waveland Press, Inc.

Lv, Y., Fang, G., Zhang, X., Wang, Y., & Wang, Y. (2022). Influence of personality traits on online self-disclosure : Considering perceived value and degree of authenticity separately as mediator and moderator.

Mehrabian, A., & Russell, J. A. (1974). An Approach to Environmental Psychology. M.I.T. Press.

Nah, H. S. (2022). The appeal of "real" in parasocial interaction: The effect of self-disclosure on message acceptance via perceived authenticity and liking. Computers in Human Behavior, 137, 107330. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107330

Nilawati, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA.

Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D.

Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, & Anggaunitakiranantika. (2022). Sexual Self-Disclosure: A Study on Communication Behaviors amongUsers in Online Dating Applications. 6(148), 84–101. https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p84-103

UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education.

Waterloo, S. F., Baumgartner, S. E., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2018). Norms of online expressions of emotion : Comparing Facebook , Twitter , Instagram , and WhatsApp. https://doi.org/10.1177/1461444817707349